

**MEMBONGKAR DAN MENYUSUN KEMBALI
VERTIGO VISUAL MELALUI KARYA SENI**



DISERTASI PENCIPTAAN SENI

Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Rupa

Nofrizaldi
NIM : 2130147511

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

MEMBONGKAR DAN MENYUSUN KEMBALI VERTIGO VISUAL MELALUI KARYA SENI

Disertasi ini telah diujikan pada Ujian tertutup
tanggal 6 Oktober 2025

Karya dipamerkan di Galeri Seni Prof. But Muchtar
Kampus Pascasarjan ISI Yogyakarta
tanggal 6-10 Oktober 2025

Promotor,

KoPromotor,

Profesor Drs. Martinus Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.
NIP. 195610191983031003

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
NIP. 196204291989021001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Seni Program Doktor
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Octavianus Cahyono Priyanto, S.T, M.Arch, Ph.D.
NIP. 197010117 200501 2 001

Disertasi ini telah dipertanggungjawabkan di hadapan Dewan Penguji pada Ujian Akhir (Tertutup) yang dilaksanakan pada hari/tanggal: Senin, 6 Oktober 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima. Ditetapkan dengan Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, No. 774 /IT4.4/KP/2025.

Octavianus Cahyono Priyanto, S.T, M.Arch, Ph.D.
(Ketua/Penguji Ahli I)

Profesor Drs. Martinus Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.
(Promotor/Penguji Ahli II)

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
(Kopromotor/Penguji Ahli III)

Dr. Deny Tri Ardianto S.Sn., Dipl.Art.
(Penguji Ahli IV)

Dr. Tisna Sanjaya, S.Sn., Dipl. Art.
(Penguji Ahli V)

Profesor Dr. Wegig Murwonugroho, S.Sn., M.Hum.
(Penguji Ahli VI)

Profesor Dr. Ponimin, M.Hum.
(Penguji Ahli VII)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil alamin, penulis panjatkan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan kesehatan dan kemudahan dalam menjalani setiap langkah hidup ini.

Karya disertasi ini penulis persembahkan dengan sepenuh hati, pertama dan terutama, kepada Bapak Syafri dan ibunda tercinta Ermawati (almh.), yang telah menjadi pilar kekuatan dan kasih sayang dalam hidup penulis, membimbing serta mendampingi penulis dengan penuh cinta dan pengorbanan hingga mencapai titik ini. Kedua, persembahan ini penulis tujukan kepada keluarga terkasih, istri penulis, Shintia Dwi Alike, M.Pd., yang senantiasa memberi dukungan tanpa henti, serta kepada kedua buah hati kami, putri kami Renjana Tiyan Raminang dan putra kami Pandeka Braka Gana, dengan kehadiran dan cinta mereka memberikan semangat dan motivasi luar biasa sepanjang proses studi ini. Semoga karya ini dapat menjadi bukti rasa terima kasih dan dedikasi penulis kepada mereka yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup dan akademik penulis.

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Nofrizaldi

NIM : 2130147511

Program Studi : Seni Program Doktor – Minat Studi Penciptaan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan disertasi dengan judul “Membongkar Dan Menyusun Kembali Vertigo Visual Melalui Karya Seni” merupakan karya penulis sendiri. Apabila pada kemudian hari penulisan ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung-jawabkan. Penulis bersedia menerima sanksi dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 25 Oktober 2025

Yang menyatakan



Nofrizaldi

ABSTRAK

MEMBONGKAR DAN MENYUSUN KEMBALI VERTIGO VISUAL MELALUI KARYA SENI

Oleh
Nofrizaldi

Penelitian ini mengeksplorasi sensasi vertigo visual atas pengalaman traumatis terhadap lingkungan air yang diubah menjadi kekuatan kreatif dalam penciptaan karya seni rupa. Berangkat dari pengalaman traumatis penulis (tenggelam di Sungai Sinamar) yang berkembang menjadi ketakutan mendalam terhadap visual air yang luas dan dalam (*thalassophobia*). Ketakutan tersebut menciptakan pengalaman disorientasi visual yang disebut sebagai vertigo visual, sebuah sensasi yang tidak hanya bersifat patologis, tetapi juga memiliki potensi estetis. Dalam penelitian ini sensasi vertigo visual dipandang sebagai medan potensial untuk membangun pengalaman estetis baru yang menyenangkan terhadap air (*thalassophilia*) melalui karya seni.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan konsep, proses, dan bentuk karya seni yang didasarkan pada sensasi vertigo visual dengan pendekatan *practice-led research* (PLR). Paradigma penelitian artistik ini digunakan untuk menggali potensi kreatif dalam pengalaman ketubuhan, yang mengintegrasikan praktik penciptaan sebagai metode eksploratif sekaligus reflektif. Teori estetika sensasi Gilles Deleuze dan konsep tubuh tanpa organ (*body without organs*) menjadi landasan konseptual untuk menafsirkan tubuh sebagai medan intensitas, serta pengalaman visual sebagai proses afektif non representasional.

Penelitian ini menghasilkan dua karya seni instalasi berjudul *Gelombang Cahaya* dan *Cahaya Berdenyut*, yang memanfaatkan elemen cahaya, ruang, dan gerakan untuk menciptakan pengalaman visual imersif yang mengaktivasi tubuh terhadap sensasi vertigo visual. Karya ini menunjukkan bahwa sensasi vertigo visual bukan sekadar gejala trauma, tetapi dapat dikembangkan menjadi pengalaman estetis yang menyenangkan dan reflektif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik seni berbasis trauma dan membuka pendekatan baru untuk memahami tubuh, afeksi, dan penciptaan seni.

Kata kunci: vertigo visual, *thalassophobia*, *thalassophilia*, estetika sensasi, tubuh tanpa organ

ABSTRACT

DISMANTLING AND REASSEMBLING VISUAL VERTIGO THROUGH ARTWORKS

By
Nofrizaldi

This study explores the sensation of visual vertigo due to traumatic experiences in the water environment that are transformed into creative power in the creation of works of art. Departing from the author's traumatic experience (drowning in the Sinamar River) which developed into a deep fear of the visual of vast and deep water (thalassophobia). This fear creates a visual disorientation experience called visual vertigo, a sensation that is not only pathological, but also has aesthetic potential. In this study, the sensation of visual vertigo is seen as a potential field to build a new aesthetic experience that is pleasant towards water (thalassophilia) in works of art.

The purpose of this study is to formulate the concept, process, and form of artwork based on the sensation of visual vertigo with a practice-led research (PLR) approach. This artistic research paradigm is used to explore the creative potential in bodily experiences, which integrates the practice of creation as an exploratory and reflective method. Gilles Deleuze's theory of the aesthetics of sensation and the concept of the body without organs become the conceptual basis for interpreting the body as a field of intensity, and visual experience as a non-representational affective process.

This research resulted in two installation artworks, titled "Waves of Light" and "Pulsating Light," which utilize elements of light, space, and movement to create immersive visual experiences that activate the body to the sensation of visual vertigo. These works demonstrate that visual vertigo is not simply a symptom of trauma but can be developed into a pleasurable and reflective aesthetic experience. This research contributes to the development of trauma-informed art practices and opens up new approaches to understanding the body, affect, and art creation.

Keywords: visual vertigo, thalassophobia, thalassophilia, aesthetics of sensation, body without organs

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya, yang berupa kesehatan dan kebahagiaan, sehingga disertasi penelitian berjudul "Membongkar dan menyusun kembali vertigo visual melalui karya seni" ini dapat diselesaikan dengan lancar tanpa kendala. Naskah akademik ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan doktoral di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam perjalanan penelitian ini, penulis menerima dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang sangat berperan penting dalam kelancaran proses studi yang dilakukan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan karunia dan kenikmatan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik.
2. Bapak Syafri dan ibunda tercinta Ermawati (almh.), yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang tiada henti kepada penulis dari kecil hingga saat ini dalam mengajarkan cara untuk hidup dengan memperkaya pengetahuan.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan waktu untuk penulis menjadi bagian dari keluarga besar Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta selama proses studi doktoral ini.

4. Prof. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., selaku promotor dan Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku kopromotor yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan naskah disertasi ini. Beliau merupakan orang tua penulis yang sangat berjasa dalam proses akademis penulis, membimbing dengan penuh kesabaran dan kelembutan.
5. Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D., selaku dosen wali.
6. Dr. Deny Tri Ardianto S.Sn., Dipl.Art., selaku penguji ahli 1.
7. Dr. Tisna Sanjaya, S.Sn., Dipl. Art., selaku penguji ahli 2.
8. Prof. Dr. Wegig Murwonugroho, M.Hum., selaku penguji ahli 3.
9. Prof. Dr. Ponimin, M.Hum., selaku penguji ahli 4.
10. Seluruh staf Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu dari awal perkuliahan hingga akhir.
11. Teman-teman studi doktoral seperjuangan di Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu di lembaran ini. Terima kasih atas dukungannya.
12. Terakhir kepada keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan, kesabaran, dan perhatian penuh kepada penulis, istri penulis, Shintia Dwi Alike, M.Pd., serta kepada kedua buah hati kami, putri kami Renjana Tiyang Raminang dan putra kami Pandeka Braka Gana.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak lain yang telah membantu dalam penyelesaian naskah disertasi ini, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semuanya yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu melalui kata pengantar ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan naskah akademik ini. Penulis berharap disertasi ini akan memberi manfaat kepada masyarakat sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan menjadi kontribusi penting bagi dunia seni dan akademik.

Yogyakarta, 25 Oktober 2025

Nofrizaldi



DAFTAR ISI

SAMPUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN PERSEMBAHAN	IV
HALAMAN PERNYATAAN	V
ABSTRAK	VI
ABSTRACT.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG IDE PENCIPTAAN	1
B. RUMUSAN MASALAH	9
C. PERTANYAAN PENELITIAN PENCIPTAAN	10
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	11
1. Tujuan penelitian.....	11
2. Manfaat penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. KAJIAN PUSTAKA	12
1. Trauma	12
2. Thalassophobia.....	14
3. Vertigo visual.....	15
B. TINJAUAN KARYA.....	25
1. Chiharu Shiota	26
2. Yayoi Kusama	28
3. Sally Smart.....	31

4. Lutse Lambert Daniel Morin	33
5. Alfred Joseph Hitchcock	35
C. LANDASAN TEORI.....	38
1. Estetika sensasi	38
2. Tubuh tanpa organ (Body Without Organs)	41
3. Relevansi konseptual terhadap penelitian.....	42
D. KEBARUAN PENELITIAN	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. PARADIKMA PENELITIAN ARTISTIK.....	46
B. PENDEKATAN PRACTICE-LED RESEARCH (PLR)	48
C. IMPLEMENTASI TEORI DALAM KONSEPSI DAN PENCIPTAAN	50
D. METODE PENGUMPULAN DATA DAN PENGOLAHAN DATA	51
1. Eksplorasi sensasi vertigo visual	52
2. Eksperimen praktik studio.....	56
3. Produksi vertigo visual sebagai pengalaman estetik	58
4. Refleksi kritis karya seni.....	59
E. KERANGKA PENELITIAN PENCIPTAAN	60
BAB IV PENCIPTAAN KARYA SENI.....	61
A. SENSASI VERTIGO VISUAL	65
1. Berburu menangkap sensasi.....	65
2. Refleksi kritis potensi kreatif vertigo visual	80
B. EKSPLORASI PRAKTIK PENCIPTAAN KARYA SENI.	85
1. Pergerakan vertigo visual dalam komposisi karya seni.	85
2. Refleksi praktik studio sebagai strategi artistik	99
C. PRODUKSI KARYA SENI.....	110
1. Instalasi Gelombang Cahaya	110
2. Instalasi Cahaya Berdenyut	122
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	134
A. ANALISIS	135
1. Pengakraban sensasi vertigo visual	135
2. Membongkar vertigo visual	137

3. Instalasi cahaya dalam pengalaman estetis.....	140
B. PEMBAHASAN	146
1. Tubuh sebagai medan artikulasi intensitas	146
2. Praktik artistik sebagai refleksi sosial.....	149
3. Seni sebagai pengetahuan afektif	151
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	154
A. SIMPULAN.....	154
B. SARAN-SARAN	156
KEPUSTAKAAN	158
DAFTAR NARASUMBER	161
LAMPIRAN	162



DAFTAR TABEL

Table 1. Pendekatan Praktik Sketsa	54
Table 2. Karya Seni Nofrizaldi Tahun 2012-2021	62
Table 3. Sensasi Vertigo Visual Melalui Catatan Harian	74
Table 4. Sketsa Sungai Sinamar.....	76
Table 5. Sensasi Vertigo Visual Melalui Karya Sketsa	79
Table 6. Konseptualisasi Vertigo Visual	84
Table 7. Strategi Vertigo Visual Dalam Komposisi Karya Seni.	109
Table 8. Penjelasan Komponen Sistem Kontrol Cahaya	114
Table 9. Daftar Narasumber FGD	161
Table 10. Perbandingan Pendekatan Terhadap Karya Referensi	162



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karya seni Chantal Akerman, NOW, 2015.	19
Gambar 2. Teknik fotogrametri.....	22
Gambar 3. Rendering 3D.	22
Gambar 4. Karya Chiharu Shiota The Key in the Hand (2015) yang dipamerkan dalam Paviliun Jepang pada Venice Biennale ke-56.	27
Gambar 5. Karya Yayoi Kusama An infinity room, sebagai bagian dari pameran ‘The Festival of Life’.....	29
Gambar 6. Karya Sally Smart, The Choreography of Cutting (Performance), 2015.	32
Gambar 7. Karya Lutse Lambert Daniel Morin, seni instalasi Jaring Artropeda, 2020.	34
Gambar 8. Karya Alfred Joseph Hitchcock, bidikan vertigo dalam film.	37
Gambar 9. Peserta FGD di Galeri Lorong, Nitiprayan, Yogyakarta.....	55
Gambar 10. Kerangka penelitian penciptaan.	60
Gambar 11. Ilustrasi ide dan konsep penciptaan.	61
Gambar 12. Lubuak Katapiang, Sungai Sinamar.....	67
Gambar 13. Lingkungan air Sungai Sinamar.....	70
Gambar 14. Jembatan kawat penyebrangan.	71
Gambar 15. Memancing di Lubuak Pesong.....	73
Gambar 16. Catatan harian.	82
Gambar 17. Proses eksplorasi studio tahap 1.	87
Gambar 18. Karya eksplorasi studio tahap 1.	89
Gambar 19. Proses eksplorasi studio tahap 2.	91
Gambar 20. Karya eksplorasi studio tahap 2.	92
Gambar 21. Proses eksplorasi studio tahap 3.	94
Gambar 22. Karya eksplorasi studio tahap 3.	95
Gambar 23. Proses eksplorasi studio tahap 4.	97

Gambar 24. Karya eksplorasi studio tahap 4.	98
Gambar 25. Layer dan bidang dalam komposisi karya.	101
Gambar 26. Efek gerakan dalam komposisi karya.	103
Gambar 27. Instalasi pameran tunggal Galeri Mitterrand karya Peter Kogler. ...	105
Gambar 28. Efek cahaya dalam komposisi karya.	106
Gambar 29. Olafur Eliasson, The Weather Project, 2023.	108
Gambar 30. Sketsa instalasi Gelombang Cahaya.	111
Gambar 31. LED strip neon flex.	112
Gambar 32. <i>Hardware</i> intensitas gerakan cahaya LED.	114
Gambar 33. Ruang gelap.	116
Gambar 34. Pemasangan lampu LED.	117
Gambar 35. Membentuk struktur dakron.	117
Gambar 36. Penempatan batu, dakron, dan LED.	118
Gambar 37. Melakukan improvisasi bentuk.	119
Gambar 38. Video instalasi Gelombang Cahaya.	119
Gambar 39. Instalasi Gelombang Cahaya.	120
Gambar 40. Sketsa instalasi Cahaya Berdenyut.	123
Gambar 41. Membuat model batu menggunakan tanah liat.	126
Gambar 42. Hasil cetakan batu menggunakan material resin.	127
Gambar 43. Hasil batu setelah pewarnaan.	128
Gambar 44. Simulasi cahaya pada batu.	129
Gambar 45. Instalasi karya Cahaya Berdenyut.	131
Gambar 46. Blok-blok sensasi.	136
Gambar 47. Pergerakan cahaya pada karya instalasi Gelombang Cahaya.	143
Gambar 48. Pergerakan cahaya pada karya Instalasi Cahaya Berdenyut.	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Penciptaan karya seni rupa pada umumnya tidak bisa dipisahkan dari pengalaman hidup seorang perupa. Pengalaman hidup tersebut dapat memberikan dorongan visual dalam karya seni. Bagi perupa pada umumnya, visual karya tersebut dibentuk melalui garis, bidang, warna, dan media yang disusun sedemikian rupa sebagai upaya mencurahkan pikiran dan rasa yang dimilikinya sehingga melahirkan karya seni yang mewakili diri perupa atas pengalaman hidup melalui representasi visual karya. Namun, di sisi lain pengalaman hidup tersebut merupakan bagian yang dibentuk oleh lingkungan visual yang ada di sekitar perupa, yaitu sesuatu yang dapat diserap oleh inderawi dan juga yang dapat dirasakan, sehingga fenomena visual hadir sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman hidup dan juga berkesenian oleh perupa. Fenomena inilah yang menjadi titik pijak penelitian penciptaan seni ini dilakukan, khususnya terkait dengan pengalaman visual yang dirasakan terhadap lingkungan visual, salah satunya lingkungan visual air dalam kehidupan penulis sebagai dorongan kreatif penciptaan karya seni.

Lingkungan air merupakan objek keintiman hidup masa lalu penulis, diantaranya keriangannya bermain-main dengan lingkungan air, berenang di sungai, bermain air lumpur, dan berkejaran saat hujan turun menjadi

bagian dari aktivitas keseharian yang menyatu dalam kehidupan masa kecil penulis. Namun, pada suatu ketika aktivitas tersebut menciptakan titik balik pengalaman. Pengalaman keintiman dengan lingkungan air menjadi pengalaman traumatis, dipicu oleh peristiwa tenggelam dan terseret air saat berenang di sungai.

Pengalaman ketika tenggelam bagi penulis merupakan sebuah momen hidup dan mati. Merasakan aliran air menyergap tubuh penulis dalam kegelapan kedalaman yang mengerikan. Dalam keadaan panik tubuh selalu berupaya untuk menaklukkan aliran air, tetapi setiap kali mencoba mengapung, air selalu menyerap ke kedalaman. Keadaan tersebut melepaskan penulis dengan dunia normal, seakan semua organ tubuh penulis tidak lagi bekerja sesuai dengan fungsinya, bergerak secara primitif dengan segala energi yang tersisa mencari permukaan air.

Peristiwa tenggelam tersebut hingga saat ini menghadirkan rasa mengerikan dalam diri penulis ketika berhadapan langsung dengan lingkungan air, khususnya terkait dengan lingkungan air yang memiliki kedalaman, yaitu perasaan merinding dan bahkan pusing ketika berhadapan langsung dengan visual lingkungan air yang luas dan dalam seperti di sungai, kolam renang, dan hamparan laut. Pengalaman seperti ini secara klinis dikatakan sebagai *thalassophobia*.

Thalassophobia merupakan ketakutan yang berpusat pada bidang air yang terlihat luas, gelap, dalam dan berbahaya (Fadli, 2021). Istilah *thalassophobia* berasal dari Bahasa Yunani yang berarti ‘thalassa’ adalah

laut, dan ‘phobos’ adalah ketakutan. Secara harfiah artinya adalah ketakutan terhadap laut, namun pada praktiknya fobia ini juga mencakup semua perairan yang luas termasuk danau dan sungai (Rania, 2019). Refleksi atas ketakutan terhadap air sungai (*thalassophobia*) yang penulis alami secara mendalam menghadirkan sensasi visual, yaitu merasakan fluktuasi dan perubahan gerakan air yang menciptakan visual baru, berkecamuk, bergerak, dan saling tumpang-tindih, membuat penulis larut dalam keretakan visual air (disorientasi).

Pengalaman disorientasi visual air yang dirasakan layaknya sensasi vertigo visual. Istilah vertigo visual penulis gunakan untuk membahasakan pengalaman sensasi visual ketakutan penulis tersebut terhadap bidang air (*thalassophobia*) yang mempengaruhi pengalaman ketubuhan. Merujuk pada literatur medis bahwa vertigo visual dijelaskan sebagai suatu kondisi pusing yang dipicu oleh situasi visual yang menantang (Chin, 2018). Ditandai dengan adanya ketidakstabilan atas rangsangan visual yang kompleks, terdistorsi, dan bergerak dengan bidang pandang yang luas (Hoppes et al., 2019).

Sensasi vertigo visual ini mengakibatkan hilangnya sudut pandang penulis dalam menangkap realitas visual lingkungan air. Hal tersebut dikarenakan adanya kekacauan gerakan visual air antara yang optikal dan yang dirasakan. Pengalaman visual seperti ini merupakan pengalaman visual yang mengganggu secara psikologis, menimbulkan rasa panik dan cemas pada diri penulis.

Sensasi vertigo visual sangat unik sekaligus berbeda di setiap individu. Jika ditelusuri dalam kehidupan sehari-hari merupakan fenomena yang terjadi akibat interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti contoh seseorang yang fobia ular ketika melihat gambar ular dalam suatu layar *handphone*, secara tiba-tiba dapat melemparkan *handphone* tersebut. Padahal keberadaan gambar ular dalam layar *handpone* secara aktual tentunya tidak akan menyakiti, tetapi gambar tersebut dipahaminya dalam visual yang berbeda, menimbulkan kepanikan dan dihindari oleh tubuh secara spontan. Artinya, gambar ular dalam layar *handpone* dapat memberikan stimulus visual baru yang mengganggu dan menggerakkan pikiran serta tubuh manusia, sehingga mengakibatkan seseorang kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Sensasi vertigo visual yang dialami seseorang dari rasa takut dapat berdampak terhadap gejala fisik dan juga psikologis. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh PDSKJI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia) terkait ketakutan yang dirasakan masyarakat terhadap realitas lingkungan visual pandemi covid 19 memiliki dampak psikologis yang sangat mengganggu, seperti merasa sesuatu yang buruk akan terjadi, khawatir yang berlebihan, mudah marah, dan sulit untuk rileks (Mutia, 2021).

Jika dilihat dalam konteks fenomena yang lebih luas, sensasi vertigo visual tidak hanya dialami sebagai respon tubuh terhadap ketakutan, namun juga dapat dirasakan dalam konteks yang lebih luas atas perubahan

lingkungan sosial dan budaya. Seperti contoh perubahan lingkungan saat pandemi covid 19 yang mempengaruhi cara pebisnis melihat dunia bisnisnya, disebut dengan situasi VUCA: *volatility* (gejolak), *uncertainty* (tidak pasti), *complexity* (kompleks), *ambiguity* (ambigu). Situasi tersebut mengakibatkan hilangnya sudut pandang pebisnis dalam melihat realitas lingkungan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan bisnisnya dan bahkan menyebabkan kebangkrutan. Namun, bagi sebagian pebisnis, situasi VUCA ini menjadi dorongan kreatif supaya dapat merancang strategi bisnis sebagai upaya pengembangan bisnisnya dengan cara yang baru (Nandy, 2022).

Contoh lain, sensasi vertigo visual juga dapat terjadi atas tanggapan dari perubahan budaya. Seperti yang dialami oleh sebagian besar anak muda di Indonesia terhadap keberadaan media sosial saat ini. Keterbukaan informasi dengan berbagai macam budaya mempengaruhi cara hidupnya. Seperti obsesi yang berlebihan terhadap budaya K-POP (Korea) yang marak dalam media sosial, atau yang disebut dengan istilah ‘demam Korea’. ‘Demam Korea’ tersebut mengubah cara anak muda dalam menyikapi dirinya dengan melakukan perubahan gaya rambut, cara berpakaian, hingga wajah mereka dengan tindakan operasi bedah plastik dan implan (Jessica, 2021). Keadaan tersebut menciptakan kekacauan budaya pada diri anak muda yang membuat mereka melihat dirinya sebagai bayangan dari aktor tampan atau aktris cantik dari Korea.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa sensasi vertigo visual dapat mempengaruhi fisik dan psikologis seseorang yang dapat

berdampak dalam kehidupan. Dampak tersebut ditentukan oleh tingkat kemampuan diri seseorang dalam mengelola kerumitan (kekacauan) atas lingkungan yang dialaminya seperti, kekacauan bentuk, kekacauan budaya, kekacauan sosial dan yang lainnya. Sehingga penelitian ini penting untuk ditinjau lebih jauh sebagai upaya mengelola sensasi tersebut untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Melalui seni, sensasi vertigo visual dari objek traumatis biasanya diekspresikan oleh perupa dalam komposisi karya seni. Seperti yang dilakukan oleh Lutse Lambert seorang seniman patung dan dosen ISI Yogyakarta, sensasi vertigo visual dari trauma laba-laba menjadi dorongan proses kreatifnya. Ia membuat karya instalasi patung laba-laba menggunakan barang-barang tidak terpakai dengan jumlah dan skala yang besar. Contoh lainnya, Ivan Aivazovsky seorang seniman Rusia, pengalaman trauma terhadap bidang air (*thalassophobia*), memicu imajinasinya dalam membuat ribuan lukisan gelombang air laut yang bergejolak dengan warna-warna yang suram (Weirdo, 2021). Begitu juga dengan Salvador Dali seniman Spanyol yang dikenal sebagai pelopor surealisme, ketakutannya terhadap hewan-hewan kecil seperti serangga, menginspirasi visual artistik dalam karya seninya. (Roizman, 2015).

Dalam praktik berkesenian, pengalaman vertigo visual menjadi dorongan visual artistik oleh sebagian perupa yang diekspresikan dengan metode yang berbeda-beda. Jika dilihat lebih jauh, seringkali menghadirkan bentuk-bentuk visual yang unik dan kompleks dari objek traumatis perupa,

seperti perubahan skala, warna, distorsi bentuk, dan penggunaan efek-efek visual. Artinya melalui proses artistik perupa berupaya merepresentasikan sensasi vertigo visual dari objek traumatisnya ke dalam komposisi karya seni, yang mana karya tersebut mampu menciptakan pengalaman sensorik dan afektif. Karya seni seperti ini merupakan bagian dari perkembangan wacana seni yang banyak dieksplorasi dalam berbagai kegiatan seni. Seperti dalam kegiatan Venice Biennale yang banyak menampilkan karya-karya yang bersifat introseptif dan imersif (Elephant, 2015), yaitu karya yang menempatkan tubuh sebagai bagian dari narasi visual.

Wacana seni di atas membuktikan bahwa penciptaan seni berbasis pengalaman tubuh yang trauma bukanlah praktik seni untuk kepentingan personal, melainkan bagian dari perkembangan artistik global yang terus dibicarakan dalam lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian penciptaan ini menjadi sangat relevan, tidak hanya membahas pengalaman pribadi penulis, tetapi juga menyentuh isu-isu kontemporer tentang trauma, persepsi visual, dan hubungan tubuh dengan lingkungannya.

Melalui penelitian penciptaan ini penulis menelusuri kembali sensasi vertigo visual dari pengalaman traumatis terhadap lingkungan air sebagai energi untuk penciptaan karya seni. Mencari berbagai macam kemungkinan atau potensi yang dimilikinya untuk disusun kembali menjadi pengalaman estetis yang menyenangkan. Sehingga, karya seni yang dihasilkan dalam penelitian ini menjadi tempat negosiasi antara trauma,

keinginan untuk memahami kembali, dan mungkin berdamai dengan air sebagai bagian dari kehidupan dan kreativitas.

Melalui penelitian ini, sensasi vertigo visual penulis tidak dilihat sebagai gejala psikologis, melainkan sebagai medan potensialitas tak terbatas yang mendorong kreativitas penciptaan karya seni. Sensasi vertigo visual merupakan pengalaman langsung yang tidak terdistorsi oleh interpretasi kognitif. Sensasi ini tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat oleh indra, tetapi juga mencakup aspek-aspek emosional dan fisik dari pengalaman melihat, menghadirkan kekuatan-kekuatan yang intens melampaui dikotomi bentuk, materi, serta gagasan representasi atau kemiripan dari suatu objek, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk berpikir di luar batas-batas bentuk dan struktur yang sudah ada dan menantang persepsi baru.

Penelitian penciptaan ini ditelusuri secara mendalam berdasarkan trauma hidup penulis terhadap lingkungan air Sungai Sinamar yang menciptakan pengalaman *thalassophobia* hingga saat ini. Penelusuran kembali lingkungan air Sungai Sinamar sebagai upaya untuk menghimpun energi dari pengalaman *thalassophobia* dengan cara membongkar sensasi vertigo visual untuk mencari potensi kreatif yang ditawarkannya dan menyusunnya kembali melalui komposisi karya seni untuk menciptakan sensasi baru yang lebih menyenangkan terhadap air (*thalassophilia*).

B. Rumusan Masalah

Pengalaman traumatis tenggelam menciptakan *thalassophobia* pada diri penulis, ini merupakan ketakutan yang mendalam terhadap lingkungan air yang luas dan dalam. Refleksi terhadap pengalaman tersebut menghadirkan sensasi vertigo visual yang tidak hanya mengganggu secara psikologis, tetapi juga membentuk pengalaman visual yang disorientatif. Kegelisahan terhadap sensasi ini mendorong penulis untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman traumatis tersebut dapat dikelola bukan sebagai beban psikologis, melainkan sebagai sumber potensi kreatif dalam praktik penciptaan karya seni. Artinya, bagaimana pengalaman *thalassophobia* dan sensasi vertigo visual tersebut dapat dibongkar dan disusun kembali menjadi pengalaman estetis yang lebih menyenangkan terhadap air (*thalassophilia*) melalui karya seni.

Berdasarkan fenomena diatas, sangat penting untuk menelusuri kerja artistik yang mampu mengubah pengalaman vertigo visual tersebut menjadi bentuk ekspresi baru yang memperkaya dimensi sensorik dalam karya seni. Asumsi penelitian penciptaan ini menunjukkan bahwa vertigo visual dari pengalaman traumatis jika dikelola secara reflektif dan kreatif, memungkinkan menjadi potensi untuk membangun medan estetis baru yang berfokus pada pengalaman sensorik dan afektif, menawarkan solusi dalam menyikapi pengalaman traumatis melalui karya seni. Maka dari itu, melalui penelitian penciptaan ini, karya seni yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi jawaban konkret atas kegelisahan tersebut, sekaligus memiliki

kontribusi dalam pengembangan praktik seni berbasis trauma dalam konteks seni rupa saat kini.

C. Pertanyaan Penelitian Penciptaan

Pertanyaan utama penelitian penciptaan ini yaitu bagaimana sensasi vertigo visual akibat pengalaman *thalassophobia* dapat dibongkar dan disusun kembali menjadi potensi kreatif dalam penciptaan karya seni yang menawarkan pengalaman estetis baru terhadap lingkungan air (*thalassophilia*)? Dalam mendukung pertanyaan utama tersebut, penulis mengembangkannya dalam tiga pertanyaan turunan sebagai berikut.

1. Bagaimana merumuskan konsep penciptaan karya seni berdasarkan sensasi vertigo visual dari pengalaman traumatis terhadap air menjadi potensi kreatif?
2. Bagaimana proses kreatif dalam menyusun ulang pengalaman vertigo visual dari ketakutan air (*thalassophobia*) menjadi pengalaman visual yang menyenangkan (*thalassophilia*) melalui komposisi karya seni rupa?
3. Bagaimana analisis hasil proses kreatif karya seni yang diciptakan mampu menghadirkan persepsi dan pengalaman estetis baru dalam memahami sensasi vertigo visual?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a Mengkaji bagaimana sensasi vertigo visual dari pengalaman trauma terhadap air dapat dirumuskan sebagai konsep penciptaan karya seni rupa.
- b Menjelaskan proses kreatif penciptaan karya seni rupa dalam mengubah pengalaman traumatis *thalassophobia* menjadi pengalaman estetis yang menyenangkan (*thalassophilia*).
- c Menganalisis hasil karya seni rupa untuk mengetahui sejauh mana sensasi vertigo visual memberikan persepsi dan pengalaman estetis baru bagi pencipta dan penikmat karya seni.

2. Manfaat penelitian

- a. Memperluas wawasan bagi penulis terhadap pengalaman traumatis yang dapat ditransformasikan menjadi konsep estetis dalam penciptaan karya seni rupa.
- b. Memberikan panduan praktis bagi perupa atau masyarakat yang mengalami ketakutan serupa dalam berdamai dengan trauma melalui pendekatan seni.
- c. Meningkatkan pemahaman bagi masyarakat tentang potensi seni dalam mengelola dan mentransformasikan pengalaman trauma menjadi karya seni yang menyenangkan.